

SISTEM REHABILITASI KORBAN NARKOBA MELALUI PENDEKATAN DAKWAH DI YAYASAN TABINA ACEH, KABUPATEN ACEH BESAR

Khairul Habibi

Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

<irul.bibie@gmail.com>

Abstrak: Narkoba berdampak buruk serta menimbulkan banyak keluhan sampai merenggut nyawa para penggunanya. Ini merupakan masalah serius untuk dihadapi bersama sehingga pemerintah Aceh Besar membentuk Yayasan Tabina Aceh untuk merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui program rehabilitasi korban narkoba yang dilakukan Yayasan Tabina Aceh selama ini dan untuk mengetahui keberhasilan dan kendala yang dihadapi Yayasan Tabina Aceh dalam rehabilitasi korban narkoba serta untuk mengetahui sistem rehabilitasi korban narkoba dengan pendekatan dakwah di Yayasan Tabina Aceh. Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, program rehabilitasi yang dijalankan oleh Yayasan Tabina Aceh sudah tergolong baik, yaitu melalui cara isolasi, detoksifikasi, pemberian obat secara medis. Sistem rehabilitasi korban narkoba di Yayasan Tabina Aceh dilakukan melalui pendekatan dakwah, seperti melalui ibadah shalat, puasa, zikir, tausiah agama, membaca al-Quran dan *ruqiyah syar'iyah*. Sedangkan kendala yang dialami dalam rehabilitasi diantaranya keterlambatan pada pola berpikir, depresi, enggan dan kurangnya dukungan keluarga dalam membantu korban untuk mendapatkan kesembuhan.

Kata Kunci: Sistem Rehabilitasi, Narkoba, Pendekatan Dakwah

Abstract: *The Drugs have a negative impact and caused many complaints to cost the lives of its users. This is a serious problem to be faced together so that the government of Aceh Besar form the Aceh Tabina foundation to rehabilitate victims of drug abuse. The purpose of this study was to determine the drug rehab program conducted by Aceh Tabina Fondation during this time and to determine the success and constraints faced by the Aceh Tabina Foundation rehabilitation of drug addicts as well as to determine the drug rehab system approach to propaganda in Tabina Foundation Aceh. This research method through analytical descriptive method with qualitative approach, techniques of data collection by*

using observation, interview and documentation. Based on the results of research, rehabilitation programs run by the Aceh Tabina Foundation has been very good, that by using isolation, detoxification, drug delivery medically, and further requires the rehabilitation of drug addicts in the Aceh Tabina Foundation through the approach of propaganda has also been very good, the system of rehabilitation through prayers, fasting, zikr, religious talk, reading the al-Quran and Ruqiyah Syar'iyah. While constraints experienced in the rehabilitation of which the delay in the pattern of thinking, depression, reluctance and lack of family support in helping victims to get relief.

Keyword: *Rehabilitation System, Narkoba, Dakwah Approach*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah yang berupaya memberikan jaminan terpeliharanya jiwa kepada setiap pemeluknya. Islam adalah agama yang mudah dan sesuai dengan fitrah manusia.¹ Allah menghendaki kemudahan kepada umat manusia dan tidak menghendaki kesusahan kepada mereka, baik dalam hal 'aqidah, syari'at, ibadah, muamalah dan lainnya. Setidaknya terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh agama Islam, di antaranya: menjaga agama (*din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*).²

Namun dalam aktivitas masyarakat luas diberbagai kalangan, mulai dari remaja hingga orang tua bahkan anak-anak usia dini, banyak terjadi gejala-gejala sosial yang mengarah ke hal-hal yang bersifat negatif, salah satu faktornya adalah pengaruh budaya, baik itu budaya yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar. Pengaruh budaya inilah yang seringkali membawa dampak negatif di lingkungan masyarakat seperti gaya hidup, perilaku, sopan santun, keimanan dan sebagainya Sehingga tujuan dalam menjaga agama terkadang sering terabaikan. Oleh karena itu, dampak negatif yang muncul dalam kehidupan masyarakat tentunya menjadi masalah yang harus di waspadai.

Salah satu dari ribuan masalah sosial dalam masyarakat adalah mengenai dampak negatif pengaruh dari penggunaan NARKOBA (Narkotika, Psikotropika

¹Pembahasan ini diambil dari kitab *Kamâluddîn al-Islâmi* oleh Syaikh 'Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim (hlm. 42) dan *Shuwarun min Samâhatil Islâm* oleh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdurrahman bin 'Ali Ar-Rabii'ah, cet. Darul Mathbu'at al-Haditsah, Jeddah th. 1406 H. Sumber: <https://almanhaj.or.id/3826-islam-satu-satunya-agama-yang-benar.html>, diakses tanggal 27 Juni 2016.

²Abi Ishaq As-Syathiby, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, (Kairo: Mustafa Muhammad, t.t.), hal. 2-3.

dan Bahan Adiktif lainnya) misalnya gangguan fisik dan kesehatan seperti gangguan jantung, reproduksi, kulit dan lainnya yang berkaitan dengan kesehatan fisik, juga terhadap psikologi, pengaruh terhadap lingkungan sosial, dan dampak yang lebih serius dari narkoba adalah dapat menyebabkan kematian.

Kasus pengguna narkoba di Indonesia sudah mencapai angka klimaks dari waktu ke waktu. hingga akhir 2014 terdapat sekitar 3,2 juta pengguna narkoba di Indonesia, secara Nasional dari total 111.000 tahanan, 30% karena kasus narkoba, perkara narkoba telah menembus batas gender, kelas ekonomi bahkan usia.³ Kemudian, Data penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) memperkirakan jumlah pengguna narkoba di Indonesia terus meningkat Tahun 2015, diprediksi angka prevalensi pengguna narkoba mencapai 5,1 juta orang. Menurut Deputi Pencegahan BNN Yapi Manate menyebutkan jumlah angka kematian akibat penyalahgunaan narkoba cukup mengkhawatirkan. “Angka kematian akibat penyalahgunaan narkoba diperkirakan mencapai 104.000 orang yang berumur 15 tahun dan 263.000 orang yang berumur 64 tahun. Mereka meninggal akibat mengalami overdosis.⁴

Bahaya narkoba bagi kesehatan manusia sangatlah berdampak buruk serta menimbulkan banyak keluhan sampai merenggut nyawa para penggunanya. Seiring perkembangannya narkoba seringkali di salahgunakan diperjualbelikan secara ilegal oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab kepada masyarakat umum. Zat adiktif berbahaya ini kebanyakan diperjual belikan kepada pelajar, mahasiswa, masyarakat umum bahkan pejabat pemerintah sekalipun. Masalah ini merupakan masalah yang sangat serius untuk dihadapi bersama. Penyalahgunaan narkoba termasuk salah satu tindak kejahatan dan wajib diberantas demi menciptakan generasi muda yang sehat baik secara fisik, mental maupun moral. Apa jadinya bangsa ini jika masalah narkoba tidak ditanggulangi secara tegas masa depan bangsa dan negara akan terancam.⁵

Indonesia bahkan saat ini menjadi pasar subur dari peredaran narkoba, sehingga seluruh wilayah Indonesia menjadi semakin rawan oleh jaringan para sindikat narkoba. Harga jual narkoba di Indonesia cukup tinggi. Fakta mengungkapkan bahwa setiap tahun, kasus penyalahgunaan narkoba terus mengalami peningkatan, akibatnya telah menyebabkan banyak kerugian, baik

³Berita Mahkamah Konstitusi, (Ed.) No. 19, April - Mei, 2014, hal. 15.

⁴Zaki, *Laporan Jendela Informasi News, di tahun 2015 jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 5 juta orang*, (Jakarta, 16 Februari 2016), hal. 2.

⁵<http://www.drarief.com/mengenal-psikotropika>. Di akses pada tanggal 1 Mei 2016.

materi maupun non materi.⁶ Korban narkoba telah meluas sehingga melampaui batas strata sosial, umur, jenis kelamin. Merambah tidak hanya perkotaan tetapi merambah sampai pedesaan dan melampaui batas negara akibatnya merugikan perorangan, masyarakat, negara, khusus generasi muda.

Aceh salah satu provinsi yang terletak paling ujung Barat Indonesia adalah salah satu wilayah yang saat ini juga tengah dilanda wabah penyalahgunaan narkoba. Jumlah pengguna narkoba saat ini di Aceh sedang dalam kondisi maraknya terjadi. Data BNN provinsi Aceh pada tahun 2015 mencapai 7.000 orang. Para pecandu narkoba ini berasal dari berbagai kalangan, mulai dari siswa sekolah, ibu rumah tangga, pejabat, oknum TNI/Polri, PNS dan kalangan swasta.⁷

BNN Aceh sebagai lembaga rehabilitasi, serius menangani narkoba, mereka juga mendapatkan fasilitas terhadap korban narkoba. BNN Aceh juga telah melakukan ikatan kerja sama dengan berbagai lembaga rehabilitasi korban narkoba salah satunya yayasan Tabina Aceh yang berperan aktif sebagai lembaga kerjasama dengan pola melakukan penampungan di bidang rehabilitasi korban narkoba.⁸ Menyikapi fenomena tingginya angka korban narkoba di Aceh, maka Yayasan Tabina Aceh mengajak masyarakat dan berbagai elemen untuk mengurangi dampak pengguna narkoba demi anak bangsa. Yayasan Tabina Aceh yang berpusat di Banda Aceh terus berusaha membangun berbagai tempat rehabilitasi di seluruh Aceh, bahkan Indonesia.⁹

Yayasan Tabina Aceh merupakan tempat untuk merehab para pecandu narkoba untuk menjadi warga negara yang baik yang kemudian dikembalikan kepada masyarakat. Yayasan Tabina Aceh memiliki sistem rehabilitasi korban narkoba diantaranya dilakukan melalui pendekatan dakwah dengan berbagai kegiatan Islami yang diberikan kepada para korban narkoba. Sistem rehabilitasi melalui pendekatan dakwah yaitu mengarah pada kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat, berzikir, puasa, membaca al-Quran, dan *ruqiyah syar'iyah*. Sehingga pentingnya dakwah dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu cara mendekatkan diri untuk kembali kejalan yang benar.

Pendekatan dakwah dimaksud adalah cara terdekat digunakan dalam melaksanakan dakwah untuk mempengaruhi sasaran supaya menerima ajaran

⁶ Penelitian penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia tahun 2003 dan 2004. Lihat: <http://www.bnn.go.id>. Di akses pada tanggal 7 Oktober 2016.

⁷ Harian Serambi Indonesia, "Nanggroe Kuta Raja", Edisi Rabu, Tanggal 4 Maret 2015.

⁸ Laporan Kerja Badan Narkotika Nasional Aceh, Tahun 2015.

⁹ Laporan Direktur Yayasan Tabina Aceh, Muhammad Arief El Habibi kepada RRI. Hasil laporan di ambil dari Kantor Berita RRI pada Hari Rabu tanggal 17 Juni 2015.

Islam yang disampaikan dan mempraktikkannya. umumnya pendekatan dakwah yang dapat dipahami adalah tidak hanya berupa ceramah dan tausiah agama saja, hal ini tentu sedikit sekali pengaruh atau hasil yang didapatkan jika yang menilai dakwah itu adalah orang yang kurang tahu tentang ilmu agama.

Sebenarnya pendekatan dakwah perlu melibatkan pemilihan isi dakwah sesuai kondisi sehingga dakwah bisa tepat sasaran. Kemudian pemilihan bentuk gaya persembahan kepada para sasaran ini masih sering kurang tepat sehingga *mad'u* banyak kurang paham dengan apa yang disampaikan dari pesan dakwah tersebut, pemilihan sudut strategi yaitu langsung pada sasarannya disesuaikan dengan keadaan sasaran. Oleh karena itu, dakwah dilaksanakan tanpa pendekatan yang sesuai dengan keadaan sasaran akan menyebabkan dakwah yang disampaikan tidak berkesan dan dapat memberi kesan negatif kepada sasaran.

Lebih jauh, secara umum penelitian bertujuan untuk mengetahui sistem rehabilitasi korban narkoba melalui pendekatan dakwah yang diterapkan oleh Yayasan Tabina Aceh Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan secara khusus penelitian ini tertuju pada program rehabilitasi korban narkoba, sistem rehabilitasi korban narkoba melalui pendekatan dakwah, serta keberhasilan dan kendala yang dihadapi dalam rehabilitasi korban narkoba di Yayasan Tabina Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif dengan analisis datanya menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian deskriptif mempunyai dua tujuan, untuk mengetahui perkembangan fisik tertentu dan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu.¹⁰ Penelitian kualitatif adalah penelitian digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, orang secara individual maupun kelompok.¹¹

Adapun subjek dalam penelitian ini mengikuti tata cara *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sebagaimana terdapat pada sistem rehabilitasi narkoba melalui pendekatan dakwah di Yayasan Tabina Aceh. Dengan demikian, subjek penelitian yang ditentukan adalah sebagai berikut: (a) General Manager; (b) Program Manager Rehab; (c) Program manager pasca; (d) Kepala

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 5.

¹¹Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 51.

Rumah Tangga; (e) Kesehatan; (f) Pekerja Sosial; dan (g) Tenaga Keagamaan. Subjek data tersebut peneliti temukan berdasarkan hasil observasi bahwa nama-nama tersebut merupakan pengurus aktif dan sesuai dengan struktur organisasi Yayasan Tabina Aceh lengkap dengan tugas dan fungsi serta tanggungjawabnya. Sedangkan tahap pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yakni melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Data yang terkumpul selanjutnya di analisis dengan menggunakan empat langkah: *Pertama*, pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan pengumpulan dan menentukan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya. *Kedua*, reduksi data. Reduksi data sebagai proses seleksi, penentuan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan. *Ketiga*, penyajian data. Penyajian data merupakan rangkaian organisasi informasi secara sistematis yang peneliti lakukan guna menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan. *Keempat*, penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti coba memahami dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti dengan menyusun pola-pola pengarahan dan sebab akibat.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Rehabilitasi Narkoba di Yayasan Tabina Aceh

Program rehabilitasi korban narkoba di Yayasan Tabina Aceh dapat diklasifikasikan menjadi 4 aspek, yaitu diisolasi, detoksifikasi, pemberian obat secara medis, pemulihan secara rohani. Berikut penjelasan dari ke 4 aspek tersebut.

a. Isolasi

Isolasi adalah suatu kondisi keberadaan ruangan yang diperuntukkan bagi para *residen*¹³ rehabilitasi narkoba dengan tingkat kecanduan yang tinggi. Pada tahap kecanduan ini, mereka belum bisa berinteraksi dengan orang lain secara normal, bahkan sikapnya menunjukkan kecenderungan emosi yang tinggi. Terutama ketika ia mengalami gejala putus obat (*sakaw*). Di dalam istilah medis dikenal dengan *withdrawel syndrome*, yaitu kumpulan gejala baik fisik maupun

¹²Miles, Matthew & Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 15-19.

¹³Residen (Istilah yang dipakai oleh petugas Yayasan Tabina Aceh kepada Korban Narkoba).

mental yang tidak nyaman yang dialami oleh para pemakai napza. Biasanya para pengguna napza ketika *sakaw* akan mencari penawarnya dengan cara menggunakan kembali napza sesuai kebutuhan tetapi biasanya dosis/takaran akan selalu meningkat untuk mencapai efek yang diinginkan. Oleh karenanya mereka di rehabilitasi secara ter-isolasi dan memang mereka pada umumnya sangat membutuhkan ruangan tersendiri. Pada saat korban berada di ruang isolasi, biasanya petugas akan terus memberikan pengawasan dan pengamanan yang lebih dan hanya petugas yang dapat berhubungan dengan mereka. Tujuan ini dilakukan agar *residen* tetap aman selama masa isolasi. Pada saat di ruang isolasi, diharapkan *residen* tidak merasa terisolasi/terpenjara, sehingga perlu diperhatikan bentuk ruang isolasi dan diharapkan dapat menjadi tempat untuk merenung, merefleksikan diri, bahkan dapat mengendalikan rasa sakit akibat *sakaw* tersebut.¹⁴ Program isolasi yang dilakukan Yayasan Tabina Aceh merupakan tahap awal dalam pemutusan obat kepada korban narkoba seperti yang disebutkan sebelumnya di mana petugas melakukan isolasi terlebih dahulu dengan tujuan pemutusan obat.

b. Detoksifikasi

Detoksifikasi merupakan satu cara untuk menghilangkan racun-racun obat dari tubuh si penderita kecanduan narkoba. Detoksifikasi adalah usaha untuk menghilangkan *toksin* (racun) atau meniadakan efek *toksin* dari dalam tubuh pasien. Para ahli menyebutkan bahwa *toksin* dalam medis berarti zat adiktif yang menimbulkan akibat negatif, merugikan dan membahayakan fisik/tubuh. Dalam proses dikeluarkannya zat adiktif (narkoba) tersebut, maka akan terjadi reaksi dari tubuh pasien atau pecandu narkoba, yaitu mengalami sakit yang amat sangat yang dikenal dengan *sakaw*. Hal inilah yang sering menjadi penghambat sekaligus menghantui para narkoba yang ingin berhenti sebagai pecandu.¹⁵

Namun demikian, dalam program detoksifikasi ini ada teknik yang perlu dilakukan dalam pengeluaran obat, yaitu menggunakan obat dan ada yang tidak. Pada Yayasan Tabina Aceh untuk pemutusan obat dilakukan dengan obat yang diberikan oleh medis. Jadi program detoksifikasi di atas – pada Yayasan Tabina Aceh dalam hal ini tidak semua diterapkan, karena sejauh ini penanganan melalui detoksifikasi hanya dilakukan dengan cara pemberian obat secara medis saja tidak

¹⁴ Porteous, J.D., *Envitonmental and Behavioral: Planning and Everyday*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 23.

¹⁵ Mintarsih, *Peran Guru Sebagai Inovator Formasi*, (Jakarta: UHAMKA, 2001), hal. 57.

dilakukan dengan cara lima tahap tersebut di atas. Hal ini disebabkan karena di saat rehabilitasi korban narkoba selama ini belum ada yang begitu parah.

c. Pemberian Obat secara Medis

Pada tahap ini pecandu diperiksa seluruh kesehatan fisik dan mental oleh dokter terlatih. Dokter inilah yang memutuskan apakah pecandu perlu mendapat obat tertentu, misalnya untuk mengurangi gejala putus zat (*sakaw*). Pemberian obat pada tahap ini tergantung dari jenis narkoba dan berat ringannya gejala putus zat. Program rehabilitasi narkoba melalui pemberian obat secara medis lebih diartikan sebagai salah satu pelayanan yang dilakukan oleh petugas. Pelayanan medis adalah pelayanan kesehatan (*health care service*) yang merupakan hak setiap orang yang dijamin dalam Undang Undang untuk melakukan upaya peningkatkan derajat kesehatan baik perseorangan, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan.

Jadi, program rehabilitasi melalui kegiatan pemberian obat secara medis ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi kesehatan korban narkoba untuk sembuh secara total secara fisik. Suasana lingkungan penyembuhan yang diperlukan: (1) Memberikan perhatian lebih dari petugas rehabilitasi kepada residen; (2) Korban narkoba di Yayasan Tabina Aceh selayaknya seperti di tengah keluarga sendiri; (3) Adanya kedekatan dan keakraban antar penghuni seperti anggota keluarga, sehingga muncul sebuah interaksi; dan (4) Suasana ketenangan (*privasi*) untuk proses penyembuhan secara medis.

d. Pemulihan secara Rohani (Keagamaan)

Program rehabilitasi narkoba juga dilakukan dengan cara pemulihan secara rohani (keagamaan), program ini merupakan program pembinaan mental untuk pecandu guna mengembalikan nilai-nilai moral agama yang telah hilang. Ini berkaitan dengan perilaku mereka selama menjadi pecandu sangat jauh dari nilai-nilai agama. Melalui pendekatan ini diharapkan residen semakin memiliki dasar yang kuat untuk menata ulang kehidupan mereka ke arah yang lebih baik.

Pentingnya rehabilitasi secara keagamaan sangat berpengaruh pada mental spiritual. Dijelaskan bahwa keagamaan merupakan aspek kepribadian manusia yang memberi kekuatan mempengaruhi individu dalam menjalani hidupnya. Keagamaan atau spiritualitas merupakan hakikat dari siapa dan bagaimana manusia hidup di dunia. Spiritualitas amat penting bagi keberadaan manusia serta

mencakup aspek non fisik dari keberadaan seorang manusia.¹⁶ Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa program rehabilitasi korban narkoba di Yayasan Tabina Aceh secara medis sudah dilakukan dengan baik. Yayasan telah melakukan program tersebut dengan sangat sistematis dari mulai isolasi sampai pada tahap keagamaan dan secara keagamaan sangat membantu pemulihan korban dari pengaruh narkoba.

2. Sistem Rehabilitasi Narkoba melalui Pendekatan Dakwah

Berdasarkan hasil deskripsi data tentang sistem rehabilitasi korban narkoba melalui pendekatan dakwah di Yayasan Tabina Aceh, maka dapat dinyatakan, bahwa pendekatan dakwah yang dimaksudkan termanifestasikan pada enam aspek, yaitu: (a) rehabilitasi melalui ibadah shalat; (b) rehabilitasi melalui ibadah puasa; (c) rehabilitasi melalui ibadah zikir; (d) rehabilitasi melalui *tausiah* agama; (e) rehabilitasi melalui ibadah membaca al-Quran; dan (f) rehabilitasi melalui ibadah *ruqiyah syar'iyah*.

a. Rehabilitasi melalui Ibadah Shalat

Selama ini petugas Yayasan Tabina Aceh memberikan pengajaran program rehabilitasi melalui praktek shalat secara benar, mulai dari bacaan, gerakan hingga makna pentingnya shalat dan menjelaskan berbagai hikmah dari shalat dan hukum meninggalkannya. Sebagaimana definisi shalat berarti doa, secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹⁷ Jika tidak mengerjakan shalat maka tidak diberikan rahmat oleh Allah Swt, yaitu rahmat kesembuhan kepada *residen* selama mereka melaksanakannya. Jadi inilah pentingnya shalat dalam kehidupan, selain sebagai media untuk mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, juga berguna untuk penyembuhan diri bagi orang yang sakit. Rehabilitasi melalui ibadah shalat membuat pikiran mereka lebih baik, secara kesehatan fisik juga baik, karena shalat merupakan sarana olah raga untuk kesehatan batin dan fisik.

b. Rehabilitasi melalui Ibadah Puasa

Kemudian untuk rehab selanjutnya dilakukan melalui puasa. Arti puasa dalam Bahasa Arab disebut *shiyam* atau *shaum* yang berarti menahan diri dari

¹⁶ Young & Koopsen, *Spiritual Kesehatan dan Penyembuhan*, (Medan: Bina Media Perintis, 2005), hal. 2.

¹⁷ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1980), hal. 64.

suatu perbuatan.¹⁸ Puasa yang diterapkan di Yayasan Tabina Aceh bertujuan untuk membersihkan diri dan akan menambah keimanan pada *residen*. Karena dengan berpuasa akan mengajarkan disiplin spiritual, moral, dan fisik yang tinggi, juga sebagai alat meningkatkan kualitas rohani dengan memberi manfaat kesehatan bagi orang yang menjalankannya. Secara etimologi, puasa juga berarti menahan (*imsak*) dan mencegah (*kalf*) dari sesuatu, dengan kata lain yang sifatnya menahan dan mencegah dalam bentuk apapun termasuk didalamnya tidak makan dan tidak minum dengan sengaja (terutama yang berkaitan dengan agama).¹⁹ Berdasarkan pendapat tersebut, maka ibadah puasa yang di terapkan di Yayasan Tabina Aceh sebagai program rehabilitasi korban narkoba adalah sangat tepat, karena dapat mengajarkan kepada *residen* banyak hal di antaranya bersyukur kepada Allah, menahan diri, sabar, hidup sederhana, terutama menjaga makanan, karena dengan ibadah puasa tersebut mereka akan sadar bahwa saat ini mereka masih hidup dan dapat beribadah kepada Allah Swt. dengan baik.

c. Rehabilitasi melalui Ibadah Zikir

Zikir berarti menyebut atau mengingat Allah Swt.²⁰ Kegiatan ini didasari dengan pengajaran yang diberikan kepada *residen* narkoba, khususnya bagi yang belum memahami dengan tujuan zikir tersebut. Tujuan ibadah zikir yaitu agar manusia mengingat Allah senantiasa berada dalam pengawasan Allah, serta menyebut nama Allah dalam hati dan lisan, dan kegiatan zikir biasanya dilakukan setelah selesai shalat baik itu shalat wajib maupun shalat sunat. Rehabilitasi melalui ibadah zikir yang dilakukan Yayasan Tabina Aceh, menurut peneliti juga sangat tepat, karena dapat membuat *residen* narkoba mengingatkan akan segala keyakinan dan kebesaran Allah yang telah diberikan kepadanya dengan segala sifat-sifatNya serta menyadari bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah Swt.

d. Rehabilitasi melalui *Tausiah* Agama

Tausiah atau mendengarkan kajian Islami diharapkan dapat membantu *residen* dalam memotivasi diri. Memberikan kajian keagamaan salah satu upaya yang tepat untuk memberikan penyadaran kepada *residen* agar meninggalkan

¹⁸ Ahmad Syarifuddin, *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 43.

¹⁹ Ahmad Syarifuddin, *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*, hal. 45.

²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 250.

kehidupan yang tidak bermanfaat, yang membuat banyak mudharat daripada kebaikan karena banyaknya kerugian. Oleh karena itu, program rehabilitasi melalui ibadah *tausiah* agama yang di lakukan oleh Yayasan Tabina Aceh, yaitu untuk menjadikan *residen* lebih baik berdasarkan ilmu yang bermanfaat dan dapat menjadi motivasi untuk membantu melindungi diri sendiri yang disampaikan pada saat *tausiah*. Rehabilitasi melalui ibadah *tausiah* agama bertujuan memberikan kesadaran terhadap kondisi *residen* agar mau untuk melakukan penyembuhan terhadap diri mereka melalui bimbingan agama, memberikan petunjuk arah dan tujuan hidup lebih baik, memastikan diri untuk tidak mengulangi kesalahan di hari yang akan datang.

e. Rehabilitasi melalui Membaca al-Quran

Membaca al-Quran bagi umat Islam merupakan salah satu upaya untuk membantu memberikan pemulihan secara batin.²¹ Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.²² Rehabilitasi melalui ibadah membaca al-Quran yang diterapkan oleh Yayasan Tabina Aceh tersebut adalah untuk memberikan pemulihan batin terhadap *residen* narkoba pada masa pemulihan. Tujuannya adalah untuk membuat jiwa *residen* tenang, tenteram, nyaman, karena selama pengaruh narkoba masih ada dalam diri *residen*, maka jiwanya tidak akan tenang.

f. Rehabilitasi melalui Ibadah *Ruqyah Syar'iyah*

Ruqyah Syar'iyah adalah bacaan atau doa yang terdiri dari ayat al-Qur'an dan hadits yang shahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit. Di baca oleh seorang muslim untuk diri sendiri, anak-anak atau keluarganya atau juga orang lain.²³ *Ruqyah* adalah membaca mantra atau do'a-do'a kepada seseorang atau suatu tempat dengan tujuan untuk menghilangkan gangguan Jin.²⁴

²¹ Muhammad 'Abd 'Adhim a-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub, t.th), hlm. 16.

²² Muhammad 'Abd 'Adhim a-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an...*, hlm. 18.

²³ Abdullah bin Abdul Aziz Al-'Aidaan, *Ruqyah Syar'iyah terapi Penyakit Jasmani dan Rohani*, Terjemahan 'Ainun Najib Azhari, Lc, Penerbit At-Tibyan, (Solo, tanpa tahun), hlm.34.

²⁴ Hasan Ismail, M.H.M., *Ruqyah dalam Shahih Bukhari*, Terjemahan M. Yudi Atok SH, (Solo, penerbit Auliya Press, Cet. Pertama, tahun 2006), hlm. 11.

Dengan demikian, sistem rehabilitasi korban narkoba di Yayasan Tabina Aceh melalui pendekatan dakwah sudah tergolong tepat dan telah dilaksanakan secara baik, yaitu melalui ibadah shalat, puasa, zikir, *tausiah* agama, membaca al-Qur'an dan *ruqyah syar'iyah*. Semua ibadah tersebut merupakan konsep agama Islam dan sudah teruji keberhasilannya sehingga tujuan dari sistem rehabilitasi melalui pendekatan dakwah ini dapat membuat *residen* merasakan ketenangan dalam berpikir, mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah secara lebih bijak, menumbuhkan rasa simpati, patuh dan taat beribadah kepada Allah, dan secara kesehatan mereka dapat merasakan lebih sehat dari sebelumnya.

3. Keberhasilan dan Kendala yang Dihadapi

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas, maka peneliti dapat mengkatagorikan dua hal, yaitu: Pertama dari segi keberhasilan Yayasan Tabina Aceh yang dapat diperhatikan dari aktifitas korban narkoba dengan pendekatan dakwah, yaitu: dengan melakukan shalat berjamaah, puasa, melakukan zikir, membaca al-Quran dan melakukan *ruqyah syar'iyah*. Sedangkan kendala yang di alami, yaitu korban mengalami keterlambatan dalam merespon rehabilitasi, korban merasa enggan untuk direhab karena depresi akibat obat yang terlalu banyak, selanjutnya faktor kurangnya dukungan dari keluarga untuk memberikan bantuan semangat serta fasilitas pribadi yang tidak ada hubungannya dengan penggunaan narkoba tersebut.

a. Keberhasilan

Keberhasilan dari program pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Tabina Aceh, yaitu kegiatan shalat berjamaah, puasa, zikir, membaca al-Qur'an dan *ruqyah syar'iyah* dapat dijelaskan yaitu di mulai dari shalat. Shalat adalah bersujud kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa doa dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan *syara'*. Oleh karena itu, program shalat yang selama ini dilakukan di Yayasan Tabina Aceh merupakan salah satu pendekatan dakwah karena shalat merupakan pekerjaan yang *makruf* dan disenangi oleh Allah Swt. Ibadah shalat dapat dikatakan sebagai salah satu upaya penyembuhan diri secara rohani bagi korban narkoba yang ada di Yayasan Tabina Aceh, karena ini salah satu bentuk keberhasilan dari program mereka, dan ini dapat dilihat dari rutinitas pelaksanaan shalat yang dilakukan secara suka rela. Begitu juga dengan ibadah puasa, zikir, membaca al-Qur'an, mendengarkan *tausiah* agama dan melaksanakan *ruqyah syar'iyah*.

Berdasarkan keberhasilan kegiatan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan melalui program dakwah di Yayasan Tabina Aceh di mulai dari kegiatan shalat, puasa, zikir, mendengar *tausiah* agama, membaca al-Qur'an dan *ruqyah syar'iyah* adalah sesuatu perbuatan yang dapat membantu menghindari perbuatan keji, dalam hal ini salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba.

b. Kendala-kendala

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas, peneliti juga membahas bahwa kendala yang dihadapi dalam rehabilitasi korban narkoba melalui pendekatan dakwah adalah: *Pertama*, korban mengalami keterlambatan dalam merespon rehabilitasi melalui pendekatan dakwah, keterlambatan dalam respon disini biasanya dipengaruhi oleh kelebihan mengkonsumsi narkoba karena efek dari kelebihan dalam mengkonsumsi narkoba berpengaruh kinerja dan pola pikir. *Kedua*, korban merasa enggan untuk direhab karena depresi akibat obat yang terlalu banyak di konsumsi selama ini. Pernyataan tersebut dijelaskan juga dalam definisi berikut, penyalahgunaan narkoba mengakibatkan gangguan fisik dan psikis, tergantung narkoba dipakai, cara dan lamanya penggunaan. Gangguan yang terjadi antara lain, kerusakan otak, gangguan hati, ginjal, lambung, paru, pernafasan, jantung dan pembuluh darah, penularan HIV/AIDS melalui jarum suntik yang dipakai bergantian, kelumpuhan otot, gangguan *neurologis*, kehamilan, kelainan hormon, dan kanker. Penjelasan tersebut sesuai dengan apa yang ditunjukkan pada korban di Yayasan Tabina Aceh pada saat awal dilakukan rehabilitasi pemulihan, korban menunjukkan keadaan dengan rasa enggan, hal ini diakibatkan pengaruh psikis yang terganggu dan merupakan efek dari pemakaian narkoba berlebihan sehingga mereka merasa enggan untuk di rehab.

Ketiga, faktor kurangnya dukungan dari keluarga untuk memberikan bantuan, semangat, serta fasilitas pribadi kepada penggunaan narkoba tersebut. Hal ini peneliti dapat simpulkan berdasarkan beberapa kutipan yang menunjukkan efek yang muncul dari keadaan yang menunjukkan adanya sikap kurang dukungan keluarga, yaitu merasa lingkungan akan merendahnya karena kondisinya dan tidak menghargai usaha untuk sembuh namun dapat menambah stress dan sulit mengendalikan perasaan kemudian membuat individu rentan menggunakan narkoba lagi atau *relaps*.²⁵

²⁵Setiadi, *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hal. 20.

KESIMPULAN

Program rehabilitasi di Yayasan Tabina Aceh yaitu melalui isolasi. Isolasi merupakan tahap awal dalam pemutusan obat kepada korban narkoba seperti yang disebutkan sebelumnya di mana petugas melakukan isolasi bagi *residen* terlebih dahulu dengan tujuan untuk pemutusan obat. Selanjutnya program detoksifikasi, di mana penanganan rehabilitasi dilakukan dengan cara pemberian obat secara medis saja. Hal ini disebabkan karena rehabilitasi korban narkoba belum begitu parah. Program rehabilitasi melalui kegiatan pemberian obat secara medis ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi kesehatan korban narkoba untuk sembuh secara total secara fisik. Program rehabilitasi korban narkoba melalui rohani (keagamaan) karena agama atau spiritual dapat membantu memberikan kekuatan dalam diri seseorang untuk bertahan hidup dan mengerti akan makna serta nilai-nilai kehidupan.

Sistem rehabilitasi korban narkoba di Yayasan Tabina Aceh melalui pendekatan dakwah sudah baik. Sistem rehabilitasinya dilakukan melalui ibadah shalat, puasa, zikir, *tausiah* agama, membaca al-Qur'an dan *ruqyah syar'iyah*. Semua ibadah tersebut secara konsep agama Islam sudah sangat teruji keberhasilannya sehingga tujuan dari sistem rehabilitasi melalui pendekatan dakwah ini dapat membuat *residen* merasakan ketenangan dalam berpikir, mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah secara bijak, menumbuhkan rasa simpati terhadap satu sama lainnya, patuh dan taat beribadah kepada Allah, dan secara kesehatan mereka merasa lebih sehat dari sebelumnya.

Keberhasilan program dakwah di Yayasan Tabina Aceh dilihat dari terlaksananya kegiatan shalat secara berjamaah, melakukan puasa, berzikir, mendengar *tausiah* agama, membaca al-Qur'an dan melakukan *ruqyah syar'iyah*. Keberhasilan tersebut tidak hanya dilihat dari pelaksanaannya saja melainkan secara praktek mereka sudah dapat menghindari perbuatan yang tidak baik. Adapun sehubungan dengan kendala yang dihadapi dalam rehabilitasi korban narkoba melalui pendekatan dakwah adalah: korban mengalami keterlambatan dalam merespon rehabilitasi melalui pendekatan dakwah, korban merasa enggan untuk direhab karena depresi akibat obat yang terlalu banyak di konsumsi selama ini, dan faktor kurangnya dukungan dari keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Abdul Aziz Al-'Aidaan. *Ruqyah Syar'iyah terapi Penyakit Jasmani dan Rohani*. Terjemahan 'Ainun Najib Azhari. Solo: At-Tibyan, t.t.

- Ahmad Syarifuddin. *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Abi Ishaq As-Syathiby. *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Kairo: Mustafa Muhammad, t.t.
- Berita Mahkamah Konstitusi. (Ed) No. 19. April - Mei. 2014.
- Laporan Direktur Yayasan Tabina Aceh (Muhammad Arief El Habibi) kepada RRI (17/6/2015).
- Hasan Ismail. *Ruqyah dalam Shahih Bukhari*. Terjemahan M. Yudi Atok. Solo: Auliya Press, 2006.
- Penelitian Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Indonesia Tahun 2003 dan 2004. Lihat: [http/ www.bnn.go.id](http://www.bnn.go.id). Di akses tanggal 07 Oktober 2016.
- Koran Harian Serambi Indonesia. "Nanggroe Kuta Raja". Edisi Rabu Tanggal 4 Maret 2015.
- Laporan Kerja Badan Narkotika Nasional Aceh Tahun 2015.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mintarsih. *Peran Guru Sebagai Inovator FORMASI*. Jakarta: UHAMKA, 2001.
- Muhammad 'Abd 'Adhim al-Zarqani. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Darul Kutub, t.t.
- Porteous, J.D. *Envitonmental and Behavioral: Planning and Everyday*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Setiadi. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja, 2013)
- Sulaiman Rasyid. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru, 1980.
- Young & Koopsen. *Spiritual Kesehatan dan Penyembuhan*. Medan: Bina Media Perintis, 2005.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Zaki. *Laporan Jendela Informasi News Tahun 2015 Tentang Jumlah Pengguna Narkoba di Indonesia Mencapai 5 Juta Orang*. Jakarta: 16 Februari 2016.

<http://www.drarief.com/mengenal-psikotropika>. Diakses tanggal 01 Mei 2016.

<https://almanhaj.or.id/-islam-satu-satunya-agama-yang-benar.html>. Di akses pada tanggal 27 Juni 2016.